

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TALUNOMBO, KECAMATAN SAPURAN, KABUPATEN WONOSOBO

A. Letak Geografis

Secara administratif Desa Talunombo merupakan bagian dari Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Desa Talunombo terletak dibagian tengah-tengah dan berbatasan dengan beberapa kabupaten tetangga, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Batang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Magelang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan Purworejo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara.

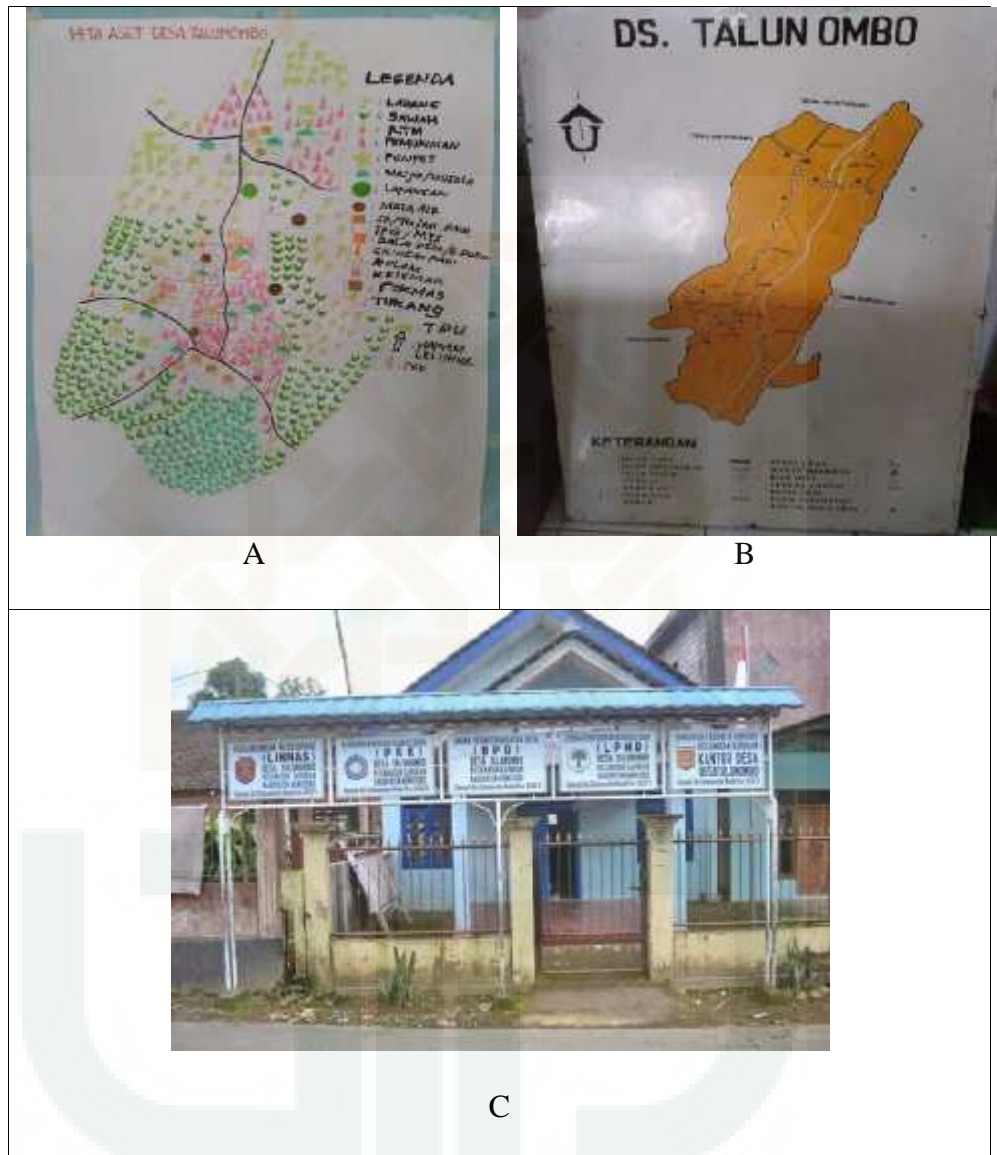
Desa Talunombo merupakan sebuah desa dengan luas sekitar 125 hektar. Berjarak sekitar 4 kilometer dari kecamatan Sapuran, dan 21 kilometer dari kota Wonosobo. Batas wilayah Desa Talunombo diantaranya¹:

Bagian Utara	: Desa Ngadikerso
Bagian Barat	: Desa Tempursari
Bagian Timur	: Desa Surojoyo
Bagian Selatan	: Desa Glagah

Desa Talunombo merupakan desa yang masih asri karena posisi desa yang berada di pedalaman dan masih memiliki banyak lading dan sawah

¹Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 10.15

sehingga berimbas pada mata pencaharian warganya yang sebagian besar bekerja sebagai petani.



Gambar 1.a. Peta Aset Desa Talunombo, b. Peta Desa Talunombo, c.Kantor Desa Talunombo²

²Gambar diambil oleh peneliti, 21 Maret 2016

B. Kondisi Demografis Desa Talunombo

Wilayah Desa Talunombo dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT), jumlah penduduk Desa Talunombo berjumlah 2042 jiwa, terdiri dari 695 kepala keluarga (KK). Adapun data kependudukan Desa Talunombo sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk Desa Talunombo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Talunombo Berdasarkan Jenis Kelamin³

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	1079 orang
2.	Laki-laki	963 orang
Jumlah		2042 orang

2. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu masyarakat, maju tidaknya masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Masyarakat Desa Talunombo sangat sadar akan pentingnya pendidikan, terbukti dengan banyaknya fasilitas pendidikan yang ada, fasilitas pendidikan di Desa Talunombo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

³Data monografi Desa Talunombo

Tabel 2. Fasilitas Pendidikan⁴

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	2
3.	MI	1
4.	SD	1
5.	MTS	1
6.	Pesantren	5
Jumlah		11

3. Sarana Peribadatan

Semua masyarakat Desa Talunombo beragama Islam, terbukti dengan banyaknya tempat peribadatan di desa tersebut, sarana peribadatan yang ada di Desa Talunombo adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 3. Sarana Peribadatan⁵

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	3
2	Mushola	7
3	Makam	7
4	Makan religi	2
Jumlah		19

⁴Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan, Senin 21 Maret 2016, pukul 10.15

⁵*Ibid*

4. Mata pencaharian

Penduduk Desa Talunombo memiliki mata pencaharian antara lain sebagai petani/buruh, karyawan swasta dan PNS.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Talunombo⁶

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani/buruh	1327 orang
2	Karyawan swasta	408 orang
3	PNS	10 orang
Jumlah		1837 orang

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Talunombo 65% bekerja sebagai petani/buruh. Hal tersebut juga dilatar belakangi dengan kondisi alam desa tersebut yang masih sangat asri, karena masih banyak persawahan dan juga ladang. Hanya sedikit yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 20% dan juga PNS hanya 5%, sisanya 10% yaitu belum bekerja (masih sekolah, belum sekolah, maupun belum bekerja)

C. Potensi Desa Talunombo

Desa Talunombo memiliki potensi yang sekarang berkembang, dari aspek ekonomi, sejak tahun 2008 mulai dikembangkan industri batik yang sekarang menjadi ikon dari desa tersebut. Desa Talunombo sangat memperhatikan sektor ekonomi, karena dengan ekonomi yang

⁶*Ibid*

berkembangakan memberikan imbas yang positif pada kehidupan masyarakat.

Selain potensi dalam bidang ekonomi, bidang lain yang kini mulai dikembangkan adalah wisata religi, dimana di Desa Talunombo ada makam tokoh yang bernama Kyai Klamat yang diyakini memiliki pengaruh dalam pembentukan desa tersebut, selain itu juga ada makam religi juga yaitu makam religi jisaka.

Selain wisata religi, desa tersebut juga mengembangkan wisata budaya, yang mana masyarakat di Desa Talunombo sangat melestarikan kebudayaan yang ada, yang mana di Desa Talunombo ada sebuah upacara adat yang bernama UM, upacara adat UM selalu digelar para warga masyarakat khususnya para petani setiap kali menjelang penanaman padi. Upacara adat

UM ini bertujuan untuk meminta maaf kepada para hewan di sawah seperti belalang, katak, dan lain-lainnya yang mungkin tersakiti atau terbunuh saat proses penggarapan sawah dilakukan. Upacara adat ini dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon pada minggu kedua bulan Februari menjelang musim garap sawah. Harapan dari para petani dengan adanya upacara adat tersebut padi yang ditanam bisa tumbuh subur dan hewan-hewan yang ada di sawah tidak lagi mengganggu tanaman padi. Sejak puluhan tahun lalu, warga Desa Talunombo sudah melakukan upacara adat ini secara berkelanjutan⁷.

⁷Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 10.30

D. Profil Industri Batik Carica Lestari

1. Sejarah Industri Batik di Talunombo

Industri batik ini berdiri sejak tanggal 8 Mei 2008 dan diketuai oleh Ibu Alfiah. Industri ini beralamat di Klamat RT 03 RW 05 Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, letak rumah industri ini tidak jauh dari Balai Desa Talunombo. Industri batik ini bukanlah milih perseorangan melainkan milik kelompok yaitu anggota PKK Talunombo.

Sejarah berdirinya kelompok kerajinan batik di Desa Talunombo ini berawal dari seorang ibu rumah tangga yang bernama ibu Ngatun, beliau adalah seorang pengrajin batik tulis tetapi hanya sebatas tenaga kerja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Alfiah sebagai berikut :

“Dulunya ada seorang pembatik aslinya orang Purworejo yang menikah dengan orang Talunombo, namanya Ibu Ngatun, di Purworejo beliau bekerja sebagai buruh pembatik, karena tinggal di Talunombo maka proses pengerjaan membatikanya dibawa pulang, kemudian jadi mentahannya baru disetor ke Purworejo, awal mulanya seperti itu”⁸.

⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah, ketua kelompok batik carica lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 10.45



Gambar 2. Pintu Gerbang Desa Talunombo⁹

Industri batik di Desa Talunombo sempat mati total karena tidak ada kelanjutan pelatihan, kemudian pada tahun 2008 dari dinas koperasi dan UMKM yaitu Ibu Siti Nurma Asiyah memberi saran untuk mengembangkan lagi industri batik yang telah mati, industri ini mulai aktif kembali, dari situlah terbentuk kelompok batik carica lestari, sebagaimana diutarakan oleh Ibu Alfiah sebagai berikut :

“Setelah ikut lomba itu industri batik sempat mati/tidak aktif lagi, kemudian dari dinas ada yang mengetahui yaitu Ibu Asiah yang sekarang bekerja di BAPPEDA, kemudian beliau mencari tahu Desa Talunombo dimana lalu beliau berkunjung ke sini dan menyarankan menghidupkan kembali industri ini, lalu dibentuklah kelompok dan mengadakan pelatihan membatik selama 5 hari dengan mendatangkan tutor atau pelatih dari Pekalongan, awal mulanya dibentuk kelompok ini ya seperti itu mbak”¹⁰.

⁹Dokumentasi peneliti, 21 Maret 2016

¹⁰Wawancara dengan Ibu Alfiah ketua kelompok batik carica lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.50

Awalnya nama industri batik ini adalah “Lestari”, kemudian setelah berjalan beberapa bulan nama tersebut di tambah menjadi “Carica Lestari” karena di Yogyakarta, Pekalongan, dan Solo juga terdapat kelompok batik dengan nama “Lestari”, oleh sebab itu nama industri batik ini di rubah menjadi “Carica Lestari” supaya berbeda dengan kelompok batik yang lain. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Alfiah sebagai berikut :

“Dulu awalnya namanya hanya lestari, tapi karena di Pekalongan, Solo dan Jogja ada nama kelompok lestari juga, maka kita ganti nama kelompok kita menjadi carica lestari, ya untuk membedakan aja sama kelompok yang ada di daerah lain”¹¹.

Nama carica lestari di ambil karena buahcarica hanya tumbuh di kota dingin Wonosobo tepatnya di dataran tinggi Dieng, dan buah carica ini menjadi ikonnya kota Wonosobo, oleh karena itu carica diambil untuk dijadikan nama kelompok, dan kata lestari merupakan suatu harapan yang besar, harapannya adalah supaya batik khas Wonosobo ini bisa tetap lestari dan tetap berkembang. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Alfiah sebagai berikut :

“karena carica itu khas dari Kabupaten Wonosobo yang tadinya sebelum ada batik itu carica sudah menjadi ikonnya dari Wonosobo, dan lestari itu ya harapannya batik ini bisa lestari sepanjang masa dan industri ini bisa tetap berkembang, seperti nama yang ada di dalam kelompok yaitu batik carica lestari”¹².

¹¹Wawancara dengan Ibu Alfiah, ketua kelompok batik carica lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.30

¹²*Ibid*



Gambar 3. Rumah Produksi Batik Carica Lestari¹³

Rumah produksi yang terletak di Klamat ini merupakan rumah produksi yang berdiri dari tahun 2008 dan sampai sekarang rumah produksi tersebut masih beralamat disitu dan belum berpindah-pindah. Rumah produksi tersebut dibangun dengan dana dari swadaya masyarakat, dan tanahnya menyewa kepada salah satu warga Desa Talunombo.

Carica merupakan ikon kota Wonosobo, masyarakat Wonosobo sangat membanggakan dan mengunggulkan carica. Buah carica ini dapat diolah menjadi berbagai produk makanan seperti manisan carica, selai carica, dodol carica, keripik carica.

¹³Dokumentasi peneliti, Senin 21 Maret 2016



Gambar 4. Patung carica dan purwaceng yang merupakan ikon dari Kota Wonosobo¹⁴

Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Wonosobo, dan dengan nama carica ini akan membawa pengaruh besar terhadap usaha yang di jalankan di industri batik carica lestari, sehingga motif dari batik khas Wonosobo inipun menggunakan motif carica dan purwaceng, tetapi batik yang banyak diminati oleh konsumen yaitu batik yang bermotif carica. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Alfiah sebagai berikut :

“motif yang banyak diminati itu motif carica dan purwaceng, tapi banyak sekali yang pesan dengan motif carica”¹⁵.

Tetapi meskipun konsumen banyak yang berminat dengan motif carica dan purwaceng karena itu menunjukkan identitas Wonosobo,

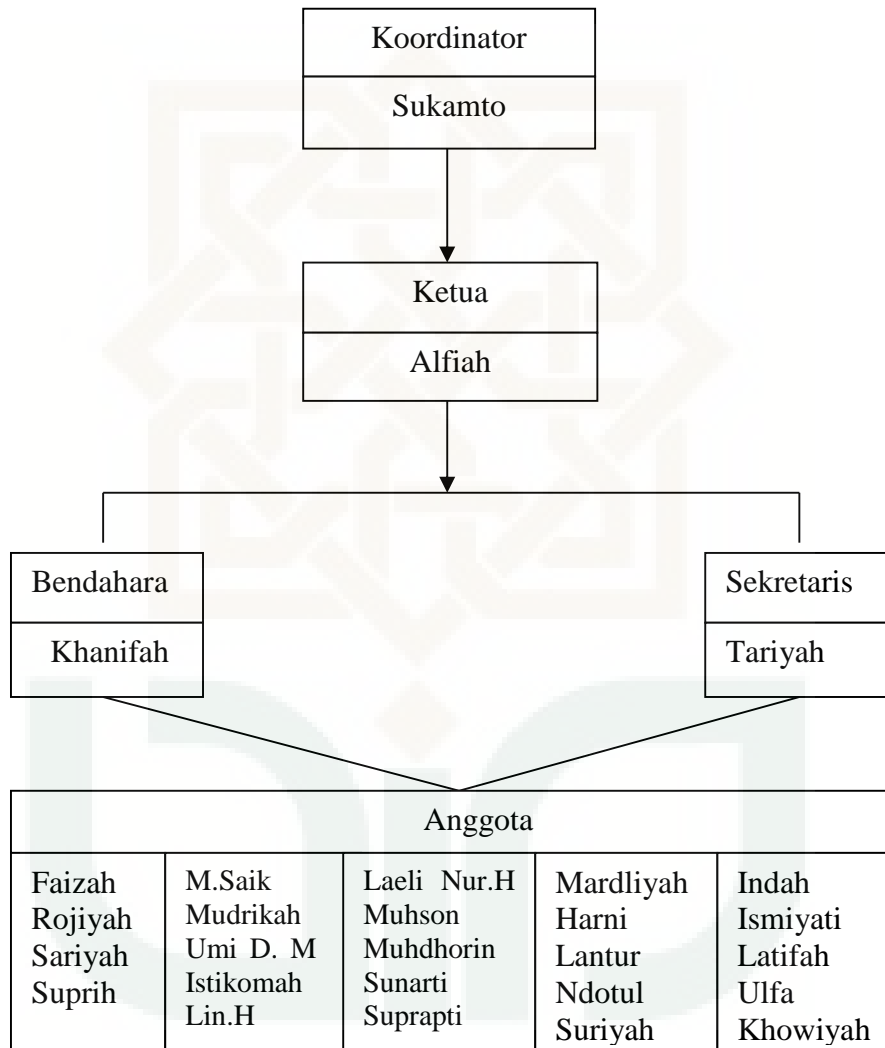
¹⁴*Ibid*

¹⁵Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.30

konsumen lainpun juga banyak yang memesan dengan motif lain, seperti motif albasiah, dan motif-motif lain.

2. Struktur Organisasi

a. Struktur Anggota Kelompok Batik Carica Lestari



b. Manajemen

Managemen yang ada di industri batik ini diatur oleh ketua koordinator dan dibantu oleh ketua, bendahara dan sekretaris, sedangkan ketua kelompok mengatur jalannya pekerjaan yang

dilakukan para anggotanya. Semua administrasi mulai dari pembukuan sampai kegiatan kelompok tercatat dengan baik meskipun masih dengan manajemen yang sederhana dan masih manual.

Tanpa ada manajemen yang terstruktur dan baik, tentunya pekerjaan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Disamping manajemen sebuah industri merupakan hal yang penting, namun semua itu tidak akan berjalan juga tanpa adanya langkah kinerja yang baik pula. Langkah kinerja yang baik juga menentukan keberhasilan sebuah industri.

3. Sumber Daya Manusia

Dalam hal sumber daya manusia masih terbatas dan masih perlu pengembangan-pengembangan untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui pelatihan-pelatihan, karena meskipun hasil produksi sudah banyak yang meminati, namun masih mempunyai banyak kekurangan dan masih perlu belajar lagi, sebagaimana diutarakan oleh Ibu Alfiah, sebagai berikut :

“kita masih sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk lebih menambah pengetahuan kita, ya pelatihan bagaimana cara membuat batik yang bagus dan pelatihan-pelatihan yang lainnya yang masih berhubungan dengan proses membatik”¹⁶.

Tetapi meskipun masih sering mengikuti pelatihan-pelatihan, kelompok ini juga menjadi pelatih atau mengisi pelatihan baik di

¹⁶Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.30

sekolah-sekolah maupun menjadi pelatih di rumah produksi ketika ada yang melakukan kunjungan ke rumah produksi dan ingin belajar membatik. Hal tersebut juga diutarakan oleh Ibu Afiah sebagai berikut:

“kadang kita mengisi pelatihan di sekolah-sekolah dan ketempat lain, tapi kadang juga mengisi pelatihan disini ketika ada yang melakukan kunjungan dan pengen belajar membatik”¹⁷.

4. Perlengkapan dan Bahan Baku

perlengkapan dan bahan baku dalam suatu industri tentunya sangat diperlukan. Bahan baku terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi. Bahan baku merupakan barang-barang yang akan diolah di dalam sebuah industri untuk dijadikan barang yang bernilai guna. Tidaklah berjalan sebuah industri tanpa adanya bahan baku yang terus mensuplainya.

Adapun perlengkapan dan peralatan membatik yang dimiliki oleh kelompok batik carica lestari ini, diantaranya : canting cap, canting tulis, meja cap, tempat klerek, tong perebusan, timbangan, gawangan, almari, kompor besar, kompor kecil, bak air besar, ember, rak obat. Untuk belanja bahan baku batik, kelompok ini membelinya di Pekalongan. Selain harganya yang murah, di Pekalongan bahan baku

¹⁷Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.35

sangat lengkap karena banyak toko-toko yang khusus menjual peralatan dan perlengkapan batik.

5. Produksi

Produksi merupakan sebuah proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Dalam pengolahan barang produksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara tradisional maupun non tradisional. Apabila dilakukan dengan cara tradisional berarti pengolahan barang produksi dilakukan dengan tenaga manusia dan tentunya menggunakan peralatan sederhana tanpa adanya bantuan dari mesin maupun sejenisnya. Sedangkan pengolahan barang produksi dengan cara non tradisional/modern tentunya masih menggunakan tenaga manusia juga namun di dalamnya di bantu oleh tenaga mesin. Dulu industri batik ini hanya memproduksi sekitar 50 sampai 75 helai kain, tetapi skarang industri batik ini dapat memproduksi kurang lebih 150 helai kain jika ada pesanan, jika tidak ada pesanan paling sedikit memproduksi 100 helai kain batik setiap bulannya. Selain memproduksi kain batik, industri batik carica lestari juga membuat beberapa kebutuhan rumah tangga dari kain batik juga seperti sarung bantal, taplak meja, tas, dan juga sandal¹⁸.

Adapun pengaruh proses produksi dengan dua cara tersebut tentunya mempunyai hasil yang berbeda. Seperti halnya industri batik

¹⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.30

carica lestari ini memproduksi batik tulis dan batik cap, tentunya dalam hasil akhirpun akan berbeda. Yang mana batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik), bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar bisa nampak lebih luwes dengan ukuran motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap, gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus, warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif, setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya, waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama, harga jual batik tulis lebih mahal karena dari sisi kualitas biasanya lebih bagus.

Sedangkan batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar/motif yang dikehendaki), bentuk gambar/motif pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis, gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain, warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya, harga batik cap relatif lebih murah dibandingkan dengan batik tulis.

BAB III

STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK BATIK CARICA LESTARI TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT

A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi melalui Industri Kecil

Dalam pemberdayaan ekonomi, pelaku industri kecil memiliki pengaruh yang sangat besar untuk pengembangan potensi lokal yang dimiliki suatu masyarakat. Masalah kemiskinan yang terjadi di suatu masyarakat menjadikan masyarakat termotivasi untuk melakukan usaha yang menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga dapat memperbaiki perekonomiannya, masyarakat yang dapat memanfaatkan peluang dan memiliki kemampuan tentunya dapat berhasil dalam menjalankan dan juga mengelola usaha yang akan mereka kembangkan.

Dengan membangun industri batik, selain dapat membantu perekonomian masyarakat juga dapat dijadikan sebagai usaha sampingan, disamping pekerjaan utama masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani/buruh. Pemanfaatan potensi lokal dalam membangun usaha akan menggerakkan sumber daya yang ada sehingga mampu mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Selain potensi industri batik, potensi lain juga dapat menjadikan masyarakat lebih berkembang, seperti potensi alam dan juga potensi budaya.

Ada tiga strategi dalam memberdayakan industri kecil, diantaranya adalah: menciptakan suatu keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat posisi ekonomi yang dimiliki masyarakat, dan melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Hal tersebut sama seperti dengan strategi pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh kelompok batik caria lestari di Desa Talunombo untuk mengembangkan usahanya sampai sekarang ini, diantaranya yaitu :

1. Mengembangkan potensi masyarakat

Dengan memanfaatkan ketrampilan yang diperoleh dengan mengikuti berbagai pelatihan, para pengrajin batik yang ada di Desa Talunombo ini memanfaatkan potensi ketrampilan yang mereka dapatkan untuk dijadikan peluang usaha dengan membuka industri batik. Selain potensi masyarakat, potensi Desa Talunombo juga mereka manfaatkan guna untuk menjadikan masyarakat Desa Talunombo lebih berdaya dalam hal ekonomi, seperti menjadikan Desa Talunombo sebagai desa wisata, baik wisata alam, wisata religi maupun wisata budayanya.

Adanya potensi yang dimiliki masyarakat, memberikan peluang untuk membuka usaha baru dibidang industri maupun desa wisata.

“selain potensi batik yang kita miliki, potensi lain seperti wisata alam, wisata religi, wisata budaya juga kita jalankan. Dan kita lebih memfokuskan di industri batik yang sekarang berjalan ini,

para anggota sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan, sayang kalau ilmu yang sudah didapat tidak diterapkan”¹.

Dari pernyataan Bapak Dwi Wahyu sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mubyarto bahwa dengan menciptakan suatu keadaan yang mengembangkan potensi masyarakat akan dapat meningkatkan produktivitas baik dari sumber daya manusianya maupun sumberdaya alamnya. Dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan industri batik carica lestari yaitu dengan memanfaatkan ketrampilan masyarakat dalam membuat batik, sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar. Dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan dan juga mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat.

2. Memperkuat potensi ekonomi masyarakat

Masyarakat Desa Talunombo mulai terbangun jiwa wirausahanya. Khususnya para anggota kelompok Batik Carica Lestari, mereka memanfaatkan ilmu yang mereka dapatkan dari mengikuti pelatihan-pelatihan yang diperoleh. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut maka terbentuklah kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi, seperti dengan mendapatkan pelatihan tentang membatik kemudian mereka meneruskan industri

¹Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 11.15

batik yang dulu sempat terhenti. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Alfiah, ketua kelompok Batik Carica Lestari, sebagai berikut:

“kelompok batik carica Lestari dibekali dengan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan membatik, pelatihan tataboga, maupun pelatihan kerajinan, dengan ilmu membatik yang didapatkan, para anggota kelompok batik ini mengaktifkan kembali industri batik yang dulu sempat mati, jadi industri batik ini dulu sudah ada tapi tidak jalan lagi, kemudian tahun 2008 kita aktifkan lagi mbak dengan bekal ilmu membatik yang kita dapatkan”²

Para pengrajin yang tergabung dengan kelompok industri batik carica lestari juga mendapatkan manfaat tersendiri dari pelatihan yang didapatkan. Kelompok yang terdiri dari sekumpulan ibu-ibu ini mendapatkan ketrampilan bagaimana membuat kain batik, dari proses membuat pola motif sampai dengan proses akhir dari pembuatan kain batik.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwahal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mubyarto bahwa dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki dengan membuka usaha guna untuk mensejahterakan perekonomian dapat memperkuat posisi ekonomi yang dimiliki masyarakat.

3. Melindungi rakyat dan mencegah persaingan tidak seimbang.

Pemberdayaan ekonomi melalui industri batik ini tentunya dapat membantu mengurangi pengangguran yang ada di Desa

²Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 10.00

Talunombo dan juga dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, baik masyarakat maupun pemerintah. Seiring berjalannya waktu, industri batik ini akan semakin berkembang dan tentu saja tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat.

Sebelum didirikannya industri batik yang ada di Desa Talunombo, tentunya ada banyak industri batik di beberapa daerah yang sudah berdiri lama dan sudah banyak menghasilkan kain batik dengan kualitas bagus, sehingga menjadikan daerah-daerah tersebut sangat terkenal dengan kekhasan batiknya, seperti Yogyakarta, Pekalongan, Solo, Cirebon, Rembang dan daerah-daerah lainnya. Maka dari itu untuk menghindari adanya persaingan yang tidak seimbang antara produsen batik di daerah satu dengan daerah lain maka upaya yang dilakukan oleh industri batik yang ada di Desa Talunombo ini dengan melakukan *sharing* dengan dinas terkait yang ada di Wonosobo dan juga meningkatkan kualitas batik sehingga nantinya tidak kalah saing dengan batik-batik yang ada di daerah-daerah lain.

“kita sering *sharing* ke dinas terkait dengan bagaimana caranya meningkatkan kualitas batik khas Wonosobo biar tidak kalah saing dengan batik-batik lain, kita mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pembuatan batik, sehingga batik yang kita hasilkan kualitasnya tidak kalah bagus dengan batik-batik lain, selain itu kita usul untuk pengadaan bahan baku biar nanti dari dinas mengupayakan adanya bahan baku biar kalau kita belanja bahan baku tidak

harus keluar kota, karena bahan baku kita masih harus membelinya di Pekalongan”³.

Dengan sering melakukan *sharing* dengan pihak terkait dapat memberikan solusi bagi kelompok industri batik dan juga untuk perkembangan industri batik di Desa Talunombo. Kelompok Batik Carica Lestari ini dapat menjalankan manajemen organisasi dengan baik sehingga dapat memajukan industri batiknya.

Ketiga strategi pemberdayaan diatas memiliki kesesuaian dengan teori Mubyarto, bahwa untuk melakukan pemberdayaan melalui tiga tahapan. Strategi merupakan hal yang penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan, karena dalam pemberdayaan masyarakat dibutuhkan suatu strategi untuk dapat membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

4. Upaya pengembangan industri batik

Selain ketiga point strategi diatas, dalam strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat tentunya ada upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan industri batik, upaya atau usaha tersebut juga ditempuh oleh Kelompok Batik Carica Lestari.

Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo dikenal dengan sentra industri batik khas Wonosobo, karena hanya di

³Wawancara dengan Ibu Alfiah, ketua kelompok batik carica lestari, Jumat 18 Maret 2016, Pukul 10.15

desa inilah satu-satunya industri batik yang ada di Kabupaten Wonosobo, dengan begitu industri batik ini oleh masyarakat Desa Talunombo dijadikan sebagai identitas desa, karena industri batik ini sudah berjalan sejak tahun 2008. Industri batik carica lestari sudah dikenal oleh masyarakat baik masyarakat Wonosobo maupun luar daerah. Desa Talunombo selain dikenal dengan sentra industri batik, juga merambah sebagai desa wisata dan juga desa vokasi. Mereka memanfaatkan ketrampilan dan potensi yang ada di masyarakat desa tersebut.

Sampai sekarang industri ini masih berjalan dengan tetap mempertahankan kepercayaan dan juga kualitas batik yang dihasilkan. Seiring perkembangan zaman permasalahan-permasalahan dilapanganpun muncul seperti halnya bahan baku. Di Wonosobo bahan baku untuk membatik belum tersedia sehingga produsen batik ini kesulitan dalam mencari bahan baku, dengan begitu produsen batik ini harus membeli bahan baku dari luar daerah seperti di Pekalongan. Pengembangan usaha industri batik carica lestari diantaranya :

a) Pelatihan usaha

Pelatihan usaha diberikan dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep-konsep kewirausahaan. Pelatihan usaha disini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang kewirausahaan itu sendiri sehingga dapat memotivasi masyarakat dalam pengembangan wirausaha. Pelatihan usaha yang

diikuti oleh kelompok batik ini yaitu dengan mendatangkan tutor dari luar, tetapi mereka juga mengikuti pelatihan diberbagai daerah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Alfiah.

“kita dulu awalnya mendatangkan pelatih dari luar, tapi ada kalanya kita magang, dulu ikut pelatihan membatik ke Jogja tempatnya di balai batik selama satu minggu, terus ikut pelatihan di Lasem dua kali selama setengah bulan dan sepuluh hari. kemudian ikut pelatihan juga di Semarang pada tahun 2015 kemarin selama sepuluh hari, disana kita belajar khusus untuk batik dengan warna alam. Terus di Klaten selama satu minggu”⁴.

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Suprapti yang merupakan anggota Kelompok Batik Carica Lestari.

“dulu awalnya kita didatangkan pelatih dari luar mba, setelah itu kita mengikuti pelatihan di Jogja, Lasem, Semarang dan Klaten, biar ilmu kita juga nambah, meskipun kita sudah berdiri dari 2008 tapi kita masih perlu belajar terus, biar batik yang dihasilkan juga bagus dan gak kalah dengan batik yang lain”⁵.

Meskipun industri batik ini sudah berjalan selama 8 tahun, tapi anggota kelompok batik ini tidak akan pernah berhenti untuk terus belajar membuat batik yang lebih bagus lagi sehingga batik-batik yang dihasilkan bisa bersaing di pasar global dan juga kualitas batiknya tidak kalah dengan daerah-daerah yang sudah terkenal dengan batiknya seperti batik Pekalongan, batik Solo, batik Jogja.

⁴*Ibid.*

⁵Wawancara dengan Ibu Suprapti, anggota Kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, Pukul 12.30

b) Pendampingan

Pendampingan sendiri berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing. Masyarakat sebagai calon wirausaha mendapatkan pembinaan yang profesional. Sehingga kegiatan yang digeluti dapat benar-benar berhasil dengan baik. Kelompok Batik carica Lestari tidak menerima dampingan setelah mendapatkan kegiatan pelatihan membatik, melainkan mereka langsung menerapkan sendiri ilmu pelatihan yang mereka dapatkan. Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan dan diterapkan oleh kelompok Batik Carica Lestari di sini yaitu dengan dengan memberikan pelatihan sekaligus mendampingi para peserta.

“Banyak sekolah-sekolah yang ke industri batik ini, bukan hanya anak sekolah saja tapi dari instansi mana saja juga sering datang kesini ya dari Dinkes ya dari orang-orang Kabupaten, mereka melihat dan belajar langsung bagaimana caranya membatik dan kita juga mengizinkan sekaligus mengajari ketika ada yang pengen belajar. Kita disini ya sebagai pendamping, kita mendampingi mereka ketika mereka belajar membatik, kita ya ngajarin sekaligus mendampingi mereka, anggota kami juga sering mendampingi pelatihan diluar mbak”⁶.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa para pengunjung yang melakukan kunjungan ke industri batik ini akan dibekali dengan ilmu membatik, baik itu dengan melihat proses pembuatan batik yang dilakukan pengrajin batik yang sudah profesional dari proses pembuatan motif sampai pewarnaan, selain

⁶Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari. Jumat 18 Maret 2016, Pukul 12.15

itu juga ketika pengunjung ingin belajar langsung caranya membatik, para pengrajin tentunya juga akan melakukan pendampingan kepada mereka dengan cara mengajari mereka. Itulah cara pendampingan yang dilakukan oleh anggota kelompok batik carica lestari ini. Dengan begitu ilmu yang mereka dapatkan juga bisa dibagikan kepada yang lain.

Penuturan serupa tidak jauh beda dengan yang di sampaikan oleh mbak Eli, Seperti pendampingan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Batik Carica Lestari yang dilakukan di Gedung Organisasi Wanita.

“pendampingan yang kita lakukan selama lima hari, dari hari Senin 16 Mei sampai Jumat 20 Mei 2016, ini merupakan pelatihan gelombang kedua, yang sebelumnya gelombang pertama dilakukan pada tahun 2015, dan setiap tahun diselenggarakan pelatihan membatik ini kepada masyarakat, kali ini diikuti oleh 40 peserta dari berbagai kecamatan, tiap kecamatan diambil 3 sampai 5 orang untuk mengikuti pelatihan membatik ini. Kegiatan ini bekerjasama dengan Dinas Perekonomian Wonosobo”⁷.

⁷Wawancara dengan Mbak Eli, anggota Kelompok Batik Carica Lestari, Kamis 19 Mei 2016, Pukul 11.00



Gambar 5. Kegiatan pelatihan membatik yang diikuti oleh 40 peserta dari berbagai kecamatan, yang didampingi oleh Kelompok batik carica Lestari bekerja sama dengan Dinas Perekonomian Wonosobo

Tujuan dari diadakannya kegiatan membatik ini yaitu agar batik khas Wonosobo ini yaitu agar daerah-daerah lain juga ada industri batik yang memproduksi batik khas Wonosobo, sehingga industri batik ini bukan hanya di Desa Talunombo melainkan di desa-desa lain, jadi batik khas Wonosobo ini akan tetap lestari. Seperti yang disampaikan oleh mbak Eli.

“tujuan dari adanya kegiatan ini ya untuk tetap melestarikan batik khas Wonosobo dan supaya industri atau produsen batik di Wonosobo tidak hanya di Desa Talunombo melainkan desa-desa lain juga, dan motif yang kita tawarkan berbeda dengan motif yang sudah kelompok kami produksi. Motif yang dibuat dalam pelatihan ini yaitu motif-motif baru semua, ya ada motif geblek, motif tempe kemul, kuda kepang, motif gamelan, dan motif-motif yang lain yang masih tetap menggunakan motif-motif lokal Wonosobo”⁸.

⁸*Ibid*

Dalam kegiatan pelatihan membatik ini, para peserta sangat antusias, hal tersebut terlihat dari semangatnya para peserta mengikuti kegiatan membatik tersebut. Mulai dari para remaja, ibu-ibu dan bahkan ada bapak-bapak juga yang mengikuti kegiatan pelatihan membatik tersebut. Pelatihan membatik dimulai dari tahap awal dari proses pembuatan motif, proses pemblokkan kain, proses pewarnaan, sampai proses pengeringan. Pengeringan disini dilakukan dengan dua cara yaitu pengeringan yang langsung terkena sinar matahari dan pengeringan dengan cara hanya diangin-anginkan⁹.



Gambar 6. Kegiatan penjemuran kain batik dengan cara diangin-anginkan yang dilakukan oleh peserta pelatihan membatik.

⁹Observasi yang peneliti lakukan pada saat kegiatan pelatihan membatik di Gedung Organisasi Wanita Wonosobo, Kamis 19 Mei 2016, Pukul 11.30

c) Permodalan

Sebuah industri tentunya tidak dapat berjalan sama sekali tanpa adanya modal. Modal merupakan tahapan awal yang harus dipenuhi untuk mendirikan dan membangun sebuah industri. Modal sering disama artikan dengan biaya untuk digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan.

Modal dalam suatu usaha merupakan faktor yang paling penting, untuk mendapatkan modal perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga keuangan baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui mitra usaha yang lain.

Diawal industri batik ini terbentuk modal yang kelompok batik ini dapatkan yaitu dari hasil penjualan 15 kain batik. Karena awalnya mereka hanya memproduksi 15 kain batik, uang hasil penjualan kain tersebut dijadikan sebagai modal lagi untuk membeli kain yang nantinya akan dibuat menjadi kain batik lagi.

“Dulu awalnya kita tidak mendapatkan bantuan modal dari manapun, ya kita memakai modal seadanya dari hasil iuran antar anggota kemudian dengan uang seadanya kita membeli 15 kain putih, kemudian kain itu kita jadikan kain batik, setelah jadi kain batik lalu kita jual, nah uang hasil dari penjualan kain itu kita jadikan modal lagi mbak. Jadi ya kita bisa dibilang benar-benar mandiri lah dalam masalah modal awal. Tapi sekarang ini kita menjalin kerjasama dengan bank baik BRI maupun BPD, ya biar kita juga mudah mendapatkan modal, karena ketika banyak pesanan kan juga kita butuh banyak

modal buat beli bahan, kalau hanya mengandalkan hasil penjualan saja ya belum cukup buat beli bahan lagi”¹⁰.

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Ibu Khowiyah sebagai anggota Kelompok Batik Carica Lestari

“kita untuk permodalan bekerjasama dengan Bank BRI dan BPD mbak, ya seperti yang disampaikan mbak Alfiah itu, kita butuh modal banyak untuk membeli bahan-bahan ketika banyak pesanan, lah kalo kita gak bekerjasama sengan Bank itu ya gimana kita membeli bahan-bahannya, kalau hanya ngandelin hasil penjualan tidak cukup karena pesanan banyak”¹¹.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa industri batik ini dari awal berdirinya sudah berusaha sendiri, karena tanpa bantuan modal awal dari pihak luar, industri batik ini bisa berjalan sampai sekarang. Hal tersebut merupakan nilai plus bagi industri batik yang ada di Desa Talunombo. Tapi seiring berkembangnya industri batik ini, tentunya ketika ada banyak pesanan mereka juga membutuhkan banyak modal untuk membeli bahan-bahan pembuatan batik. Oleh karena itu mereka melakukan kerjasama dengan pihak bank guna untuk mendapatkan modal.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Wawancara dengan Ibu Khowiyah, anggota Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, Pukul 12.45

d) Jaringan bisnis

Dalam kegiatan kewirausahaan adanya kerjasama yang dilakukan sangatlah penting guna untuk saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar. Industri batik Desa Talunombo ini melakukan kerjasama/jaringan bisnis dengan pihak-pihak lain, tentunya dengan begitu pemasaran batik ini bisa menjangkau ke wilayah yang lebih luas lagi.

“kita punya jaringan bisnis untuk produk batik ini, seperti kita bekerjasama dengan dinas di Wonosobo, seperti dinas kesehatan, selain itu kita juga bekerjasama dengan butik Setya Budi, ya walaupun pihak butik membeli langsung kain batik disini terus dijual lagi dibutiknya, kemudian di wisata edukasi, disana kita disediakan stan untuk tempat kita memasarkan produk batik ini, dengan beberapa jaringan bisnis itu kita sangat terbantu sehingga batik khas Wonosobo ini bisa banyak yang tahu”¹².

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Mbak Eli yang merupakan anggota Kelompok Batik Carica Lestari.

“untuk jaringan bisnis kita bekerjasama dengan beberapa tempat mbak, di butik Setya Budi, itu butiknya ada dua, yang satu khusus yang menjahit, yang satu yang ngejual, terus di Dinas Kesehatan, di Koprasi Dharma Praja, sama di swalayan Trio”¹³.

¹²Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, Pukul 12.45

¹³Wawancara dengan Mbak Eli, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Kamis 19 Mei 2016, Pukul 11.00



Gambar 7. Kain batik khas Wonosobo yang dijual di Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo dan di Swalayan Trio¹⁴

Gambar di atas merupakan jaringan bisnis industri batik Desa Talunombo yang ada di Dinas Kesehatan dan juga Swalayan Trio. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan jaringan bisnis/kerjasama dengan pihak-pihal lain sangatlah penting, karena dengan begitu pemasaran yang dilakukan oleh industri batik di Desa Talunombo ini tidak hanya di sekitar desa saja, tetapi sudah sampai ke daerah-daerah diluar Desa Talunombo.

e) Pemasaran

Pemasaran merupakan sistem memasarkan hasil produksi bagi produsen. Dalam pemasaran hasil produksi sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu produksi. Menurut Musa Asy'arie bahwa melalui jaringan bisnis dan dengan tahapan yang konsisten, sistematis dan juga berkelanjutan, maka untuk melahirkan

¹⁴Observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, Jumat 20 Mei 2016, pukul 13.15

wirausaha sejati tentunya tinggal menunggu waktu. Proses selanjutnya perlu dibentuk bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar, sama halnya seperti melakukan jaringan bisnis. Industri batik ini tentunya mempunyai beberapa alternatif dalam memasarkan produk batiknya.

“untuk pemasaran sering konsumen datang langsung ke tempat produksi untuk membeli kain batiknya, karena kita juga menyediakan showroom di industri batik ini, baik yang ada diruang depan maupun ruang tengah, selain itu pemasaran juga kita lakukan secara *online*, pemesananjuga bisa lewat SMS atau telephon langsung, nanti bisa diambil di sini, tapi kita juga bisa langsung mengantar yang penting ada alamat lengkapnya saja”¹⁵.



Gambar 8. Showroom yang ada di ruang depan dan ruang tengah rumah industri batik Desa Talunombo¹⁶

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di rumah produksi industri batik, Senin 21 Maret 2016, pukul 13.00

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Mbak Eli yang merupakan anggota kelompok Batik Carica Lestari.

“kita memasarkan batik secara online, dulu ada alamat web nya tapi sekarang sudah gak pake lagi, kita ngejual online nya lewat BBM maupun WA karena itu lebih efektif mbak, selain itu pemasaran juga bisa langsung via SMS maupun telephon langsung juga bisa, pemasaran kita sudah sampai Jakarta dan Semarang. Kita juga sering ikut pameran-pameran mbak”¹⁷.



Gambar 9. Leflet/kartu nama batik carica lestari

Selain diatas, pemasaran produk batik juga melalui promosi yaitu dengan mengikuti berbagai macam pameran. Tujuan dari mengikuti pameran ini yaitu supaya batik khas Wonosobo dikenal masyarakat. Tidak hanya anak sekolah dan dinas saja, tetapi seluruh lapisan masyarakat di Wonosobo maupun di luar Wonosobo. Industri batik ini menerima pesanan dalam partai besar maupun kecil. Pesanan yang dipenuhi sebagian besar pesanan dari dinas-dinas, dari sekolah-sekolah maupun perorangan.

¹⁷Wawancara dengan Mbak Eli, anggota Kelompok Batik Carica Lestari, Kamis 19 Mei 2016, Pukul 10.15



Gambar 10. Pameran yang diikuti oleh Kelompok Batik Carica Lestari di halaman Borobudur Magelang

“Pameran yang diikuti oleh batik carica lestari yang diselenggarakan di halaman candi Borobudur Magelang, dalam acara persatuan Bank BPD se Indonesia, pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2016. Selain itu batik carica lestari ini juga mengikuti pameran yang diselenggarakan di Wonosobo dalam acara Paeran Klaster Wonosobo Pasar Agropolitan pada tanggal 4 Mei sampai 7 Mei 2016 salah satunya dengan kegiatan fashion show”¹⁸.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah, ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, Pukul 10.20



Gambar 11. Pameran yang diikuti di Mendala wonosobo

Pemasaran produk tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang bisa saja terhenti. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan/memasarkan hasil produksi merupakan faktor yang paling menentukan dalam sebuah industri. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli/kemampuan konsumen.

Dalam hal pemasaran, untuk pemasaran dilakukan secara online, konsumen datang langsung ke rumah produksi, pemasaran produk batik ke dinas-dinas yang ada di Wonosobo.

Industri batik ini menerima pesanan dalam partai besar ataupun kecil. Pesanan yang dipenuhi sebagian besar pesanan dari dinas-dinas, sekolah-sekolah maupun perorangan. Biasanya di dinas dan sekolah setiap ada *event* kemudian kelompok batik ini menitipkan

produk batiknya dengan harapan batik carica lestari ini bisa menembus pasar, jika banyak yang mengenal maka pemasaran akan lebih mudah.

B. Dampak Industri Batik terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Talunombo

Keberadaan industri dalam wilayah tertentu tentunya mempunyai dampak yang jelas bagi lingkungan sekitarnya. Baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dengan demikian tujuan dari pembangunan industri yang ada di pedesaan pada khususnya mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat.

Industri batik merupakan usaha yang memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap masyarakat yang ada di desa Talunombo. pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok batik tersebut memberikan beberapa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan juga kemajuan desa, yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan kelompok.

Dengan adanya industri batik tentunya akan berpengaruh pada pendapatan kelompok, dari hasil penjualan kain batik yang dilakukan oleh Kelompok Batik carica Lestari ini, pendapatan yang mereka peroleh selain disisihkan untuk kelompok juga akan dibuat modal lagi untuk membeli kain dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membatik

“Dengan penjualan kain batik sudah pasti hasilnya bisa meningkatkan pendapatan kelompok, dan penjualan kainnya perpotong, kita dapet untung 10 ribu sampai 15 ribu per potong ya kita terima aja, karena industri batik ini kan aset kelompok bukan

perseorangan, kita menjual 100 sampai 150 helai kain, kalau ada pesanan bisa sampai 150 kain, kalau gak ada pesanan ya kita kadang memproduksi sampai 100 kain”¹⁹.

Dengan adanya sekolah-sekolah yang menggunakan batik khas Wonosobo juga tentunya menambah pendapatan bagi kelompok Batik Carica Lestari ini, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Alfiah sebagai berikut:

“sekarang ini sekolah-sekolah juga sudah mewajibkan murid-muridnya menggunakan batik, jadi sudah banyak yang menggunakan batik, khususnya batik khas Wonosobo ini, diantaranya di SMP 1 Wonosobo yang sudah 4 tahun menggunakan batik khas Wonosobo ini, ya meskipun gak semuanya seragam satu motif, terus di SD 4 Kalibawang, SMK 1 Wonosobo, SD 1 Talunombo, bahkan TK dan PAUD di Desa Rempak juga menggunakan batik khas Wonosobo sebagai seragam sekolahnya, sama buat seragam-seragam dinas dan guru-guru. Ya alhamdulillah pesanan semakin banyak dan pendapatan juga semakin meningkat mbak”²⁰.



Gambar 12. Batik motif carica digunakan sebagai seragam sekolah SMK 1 Wonosobo dan SMP 1 Wonosobo

¹⁹Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul 11.35

²⁰*Ibid*



Gambar 13. Batik motif kombinasi buah dan daun carica yang digunakan sebagai seragam Dinas Koprasi Wonosobo

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Khowiyah yang merupakan pengrajin/anggota kelompok batik carica lestari.

“Kita disini kelompok jadi uang hasil dari penjualan ya balik lagi ke kelompok, walaupun kita tidak mendapatkan bagian itu secara perseorangan, tetapi itu hasil untuk kelompok dan kita ya ikhlas-ikhlas saja, kan demi kemajuan industri batik ini, kalau industrinya berkembang dengan baik kan kita juga yang senang mbak”²¹.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari hasil menjual kain batik akan kembali lagi ke kelompok karena industri yang mereka jalankan merupakan aset kelompok. Ketika kelompok ini menerima pesanan 150 helai kain, keuntungan yang mereka peroleh kurang lebih sekitar Rp 2.250.000.

150 helai kain x Rp15.000 (keuntungan per potong kain) =

²¹Wawancara dengan Ibu Khowiyah, pengrajin batik/anggota kelompok batik carica lestari, Jumat 18 Maret 2016.

Rp 2.250.000.

Ketika tidak menerima pesanan mereka memproduksi 100 helai kain.

Keuntungan yang mereka peroleh:

100 helai kain x Rp 15.000 (keuntungan per potong kain) =

Rp 1.500.000

2. Membangun pedesaan yang sejahtera dan maju

Dulu Desa Talunombo merupakan desa yang masih dikatakan rendah dalam hal pendidikan maupun perekonomiannya, dengan mendirikan industri batik sejak 8 tahun yang lalu Desa Talunombo semakin maju terutama dalam haln perekonomian. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Dwi Wahyu

“dulunya Talunombo ya belum semaju ini mbak...ya, yang jelaskan tujuan dari industri batik ini juga kan dapat membawa Desa Talunombo ini menjadi lebih sejahtera dalam hal ekonomi dan juga dengan menjadikan desa ini sebagai pusat industri batik otomatis desa ini juga akan semakin maju, produktivitas masyarakat juga semakin meningkat, sekarang banyak yang berjualan, banyak yang membuka warung jadi ekonominya semakin membaik, selain itu juga anak-anak disini juga sekolahnya juga ya sudah sampai kuliah juga, kalau dulu kan ya bisa dibilang rendah lah pendidikan disini, tapi sekarang dengan banyaknya sekolah, pondok pesantren juga jadi pendidikan disini semakin maju”²².

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah

“adanya industri batik ini membawa nama baik Desa Talunombo, apalagi batik carica lestari ini satu-satunya batik khas Wonosobo, dengan adanya industri batik ini Desa Talunombo semakin maju, dulu kegiatan di sini pasif banget mbak sama sekali gak jalan,

²²Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 11.45

sekarang adanya industri ini kegiatan disini jadi bertambah, ya baik itu kegiatan-kegiatan yang menunjang perekonomian maupun kegiatan yang ada kaitannya dengan potensi Desa Talunombo ini, meskipun sini desa tapi kita sudah maju, baik perekonomiannya, pendidikannya”²³.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan perkembangan industri batik yang ada di Desa Talunombo mampu menjadikan desa tersebut semakin sejahtera dan maju, dalam hal produktivitas masyarakatpun semakin meningkat, khususnya banyaknya pesanan kain batik yang semakin meningkat, tentunya berdampak positif untuk industri batiknya sendiri dan juga kesejahteraan dan kemajuan desanya.

3. Meningkatkan partisipasi masyarakat

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentunya tidak terlepas dari partisipasi masyarakatnya sendiri. Karena partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan agar tujuan dari pemberdayaan itu bisa tercapai, yang mana salah satu tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

“dalam industri batik ini ya tentunya partisipasi/kerjasama antar kelompok sangat dibutuhkan mbak, laa kalau gak ada partisipasi proses pembuatan batiknya akan selesai lama, kalau sama-sama gayeng kan jadi cepet selesai to dan kain batik yang diproduksi juga jadi banyak, dulu sebelum tergabung dalam kelompok ini ya kita jarang kumpul kaya gini, sibuk sama pekerjaannya sendiri-sendiri, tapi semenjak kita tergabung di industri batik ini ya alhamdulillah kita semakin kompak, partisipasi juga semakin meningkat, ya karena itu partisipasi di kelompok sangat penting”²⁴.

²³Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, pukul 12.50

²⁴Wawancara dengan Ibu Khowiyah, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Senin 21 Maret 2016, Pukul 09.30 .

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Ibu Suprapti yang merupakan anggota kelompok Batik Carica Lestari.

“partisipasine kagem kelompok nggeh tambah apik mbak, kita kerja nggeh sareng-sareng, ndamel batik nggeh sareng-sareng, dados partisipasine tambah gayeng, nek sami-sami kompak, kerjaane ndamel batik dados cepet rampung, meskipun ngantos dinten-dinten le bener-bener dadi”²⁵.

“partisipasi kita sebagai kelompok jadi semakin baik, kita bekerja bersama-sama, memproduksi batik juga bersama-sama, jadi partisipasi kita sebagai anggota kelompok ya semakin meningkat, dengan kita sama-sama kompak, pekerjaan kita untuk memproduksi batik jadi cepet selesai, ya meskipun juga butuh waktu berhari-hari sampai selesai betul”.



Gambar 14. Partisipasi kelompok Batik Carica Lestari dalam proses membatik²⁶.

Partisipasi dan kerjasama antar anggota kelompok terjalin dengan baik. Terbukti dari dokumentasi yang peneliti ambil, ada anggota kelompok yang membatik, ada yang menjemur kain batik. Dari pemaparan

²⁵Wawancara dengan Ibu Suprapti, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, Pukul 13.05

²⁶ Observasi dan dokumentasi yang peneliti ambil, Senin 21 Maret 2016, pukul 13.10

diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat, industri batik di Desa Talunombo ini berjalan dengan baik dan juga dalam proses produksinya juga menjadi lebih cepat dan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

4. Terbentuknya lapangan kerja baru

Dengan adanya industri tersebut, tentunya akan tercipta lapangan kerja baru, sehingga hal ini dapat meluaskan lapangan kerja produktif yang meningkatkan pendapatan nyata bagi golongan yang bersangkutan. Perkembangan industri sendiri tidak hanya memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi, namun juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

“dengan melatih masyarakat yang belum berpotensi dan bergabung dengan kelompok batik carica lestari, otomatis kan jadi membuka lapangan kerja baru bagi mereka, dari adanya industri batik itu sendiri kan begitu mau ya”²⁷.

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang di sampaikan oleh Ibu Alfiah sebagai ketua kelompok, sebagai berikut:

“kita siap menerima siapapun yang mau ikut bergabung disini, baik itu ibu-ibu, para remaja, maupun yang cowok-cowok mau bergabung disinipun kita terima dengan baik. Laa ini kan juga termasuk membuka lapangan kerja baru bagi mereka semua”²⁸.

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Ibu Suprapti yang merupakan anggota kelompok Batik Carica Lestari.

²⁷Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 11.50

²⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah, ketua kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, Pukul 11.45

“pekerjaan kulo mung ibu rumah tangga mbak, nggeh semenjak wonten industri batik niki, mbuka kerjaan kagem kulo, nggeh kulo saged nambah pengalaman, nambah pekerjaan, nambah ilmu, laa kulo ibu rumah tangga kan kerjaane nggeh nek mboten teng sawah nggeh mung teng ndalem mawon, wonten batik niki kan kulo dados wonten kerjaan mbak”²⁹

“pekerjaan saya hanya ibu rumah tangga mbak, ya semenjak ada industri batik ini bisa membuka lapangan pekerjaan buat saya, ya saya bisa nambah pengalaman, nambah pekerjaan, nambah ilmu juga, laa saya ibu rumah tangga kan kerjaannya kalau gak kesawah ya hanya dirumah saja, adanya batik ini kan saya jadi ada kerjaan mbak”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khowiyah sebagai anggota kelompok Batik Carica Lestari, sebagai berikut:

“pekerjaan saya itu ya ibu rumah tangga ya petani juga mbak, kalau gak ada pekerjaan di sawah ya saya hanya meluangkan waktu dirumah, semenjak adanya industri batik ini dan saya bergabung sama kelompok Batik Carica Lestari ini menambah pekerjaan juga buat saya. Ya alhamdulillah disini hampir tiap hari memproduksi batik, ya saya juga tiap hari disini mbak, kita tutup kalau semisal emang ada acara kaya acara pengajian, dan lain-lain. Kalau gak ada acara apa-apa ya kita disini bikin batik”³⁰.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya industri batik di Desa Talunombo tentunya membuka lapangan kerja baru bagi siapapun itu. Industri batik tersebut pada dasarnya memiliki keinginan untuk membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di Desa Talunombo.

Menurut pengamatan peneliti sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan industri batik merupakan salah satu usaha yang ditempuh untuk

²⁹Wawancara dengan Ibu Suprapti, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, pukul 13.10

³⁰Wawancara dengan Ibu Khowiyah, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, pukul 12.40

memberdayakan masyarakat terutama para anggota kelompok. Dengan adanya industri batik akan memberikan kesempatan kerja dan juga keuntungan bagi masyarakat sekitar. Dan sebagian anggota kelompok yang tergabung di industri batik tersebut yaitu ibu-ibu yang bekerja sebagai petani/buruh dan waktu luangnya sangat banyak, sehingga mereka bergabung di industri batik.

5. Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri Batik

Pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri.

Kondisi perekonomian Desa Talunombo mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak tahun 2008. Hal tersebut juga merupakan dampak positif adanya industri batik yang berkembang di Desa Talunombo, selain itu dilatarbelakangi juga oleh jiwa wirausaha masyarakat yang tinggi sehingga berpengaruh pada perekonomian masyarakat Desa Talunombo. Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Dwi Wahyu, sebagai berikut:

“semenjak adanya industri batik ini ekonomi masyarakat juga berubah mbak, kan sering mengikuti pelatihan, selain pelatihan membatik juga ada pelatihan usaha lainnya seperti pelatihan membuat makanan ringan, membuat kerajinan dan lain-lain, masyarakat sini ya ikut mbak, jadi mereka bisa membuka usaha setelah mengikuti pelatihan tersebut, seperti salah satunya itu Ibu Suprpti yang sekarang jadi produsen combro, itu juga kan hasil

mengikuti pelatihan-pelatihan, sekarang sudah sering menerima pesanan juga”³¹.

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang di sampaikan oleh Ibu Alfiah sebagai ketua kelompok batik carica lestari, sebagai berikut:

“kondisi ekonomi masyarakat alhamdulillah semakin membaik, terutama semenjak banyak mengikuti pelatihan-pelatihan, ada salah satu warga namanya Ibu Suprapti yang sekarang membuka usaha membuat combro, itu juga hasil dari ikut pelatihan tataboga, mbak Eli juga membuka butik yang juga menjual batik sini, butiknya di belakang Balaidesa, anggota lain juga sudah ada yang berdagang di pasar, jadi semua dirumah juga ada usaha lain, kita bekerjasama dengan Dinas Wonosobo, ketika ada pelatihan-pelatihan apapun itu bukan hanya pelatihan batik kita minta diikuti sertakan, bukan hanya untuk anggota kelompok saja, tetapi untuk masyarakat juga”³².

Penuturan serupa juga tidak jauh beda dengan yang di sampaikan oleh Ibu Suprapti, sebagai berikut:

“kulo kan nderek gabung kalih anggota batik, kadang nggeh nderek pelatihan-pelatihan, nggeh mboten pelatihan membatik mawon, tapi kadang pelatihan tataboga, kulo angsal pelatihan ndamel combro niki nggeh saking pelatihan niku mbak, lha saniki kulo sampun mbuka usaha piyambak, nggeh ndamel nambah-nambah penghasilan lah mbak. Alhamdulillah pesanan nggeh kathah, pemasaran teng warung-warung kulo terke, malah pemasaran sampun dugi Jakarta mbak. Neg ajeng pesen nggeh saget lewat SMS”³³.

“saya kan ikut bergabung dengan anggota batik, kadang ya ikut pelatihan-pelatihan, ya bukan hanya pelatihan membatik saja, tapi kadang pelatihan tataboga, saya dapat pelatihan membuat combro

³¹Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu, Kasi Pembangunan Desa Talunombo, Senin 21 Maret 2016, pukul 11.55

³²Wawancara dengan Ibu Alfiah, Ketua Kelompok Batik Carica Lestari, Jumat 18 Maret 2016, pukul, 12.10

³³Wawancara dengan Ibu Suprapti, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Rabu 18 Mei 2016, Pukul 13.15

ini ya dari pelatihan itu mbak, lha sekarang saya sudah buka usaha sendiri, ya buat nambah-nambah penghasilan lah mbak. Alhamdulillah pesanan ya banyak, pemasaran di warung-warung saya anterin sendiri, malah pemasaran sudah sampai Jakarta. Kalau mau pesan juga bisa lewat SMS”.

Semenjak bergabung dengan industri batik tersebut, kondisi ekonomi Ibu Suprapti semakin meningkat. Dulu penghasilan Ibu Suprapti tidak menentu, sekarang dengan membuka usaha combro, perekonomian Ibu Suprapti meningkat, bahkan bisa untuk membiayai sekolah anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suprapti sebagai berikut:

“alhamdulillah saget nambah ekonomi keluarga mbak, kulo produksi singkong sekitar 10kg niku dados sekitar 14 bungkus combro, kulo jual Rp 6000 perbungkuse. Biasane neg ngejual teng Jakarta nggeh sampe 50 bungkus, tapi kadang tergantung pesenan juga mbak. Usaha combro niki nggeh damel masadepan anak mbak, meskipun saniki tasih alit usahane, pemasarane juga taseh alit, tapi nggeh alhamdulillah lare saget ngrasakke, anak kulo kalih mbak, sing siji sampun lulus SMA, sing siji iseh SMA”³⁴.

“alhamdulillah bisa nambah ekonomi keluarga mbak, saya memproduksi singkong sekitar 10kg itu jadi sekitar 14 bungkus combro, saya jual Rp 6000 perbungkusnya. Biasanya kalau jual ke Jakarta sampai 50 bungkus, tapi kadang tergantung pesenan juga mbak. Usaha combro ini ya buat masadepan anak mbak, meskipun sekarag usahanya masih kecil-kecilan, dan pemasaran juga masih kecil wilayahnya, tapi alhamdulillah anak bisa merasakan, anak saya dua mbak, yang satu sudah lulus SMA, yang satu masih SMA”.

Meskipun usaha combro yang digeluti oleh Ibu Suprapti masih terbilang usaha kecil-kecilan, tetapi beliau sudah mempunyai satu karyawan, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“saniki sing biasa ngabentu kulo nggeh tetanggane kulo mbak, tetangga kulo nggeh dapet pesangon mbak, kulo gaji beliau niku sisteme perjam mbak. Mbiyen niku perhari Rp 50.000, tapi mergo le

³⁴*Ibid*

ndamel mboten mesti nggeh akhire tak paringi perjam. Sing penting kulo taseh kurup nggeh mriko juga mboten rugi tenaga”³⁵

“sekarang yang biasa ngebantu saya itu tetangga saya mbak, tetangga saya itu ya dapet gaji mbak, saya gaji beliau itu sistemnya perjam. Dulu itu perhari Rp 50.000, tapi karena memproduksi gak tiap hari dan gam menentu jadi saya gaji perjam, yang penting saya masih untung dan beliau juga tidak merasa rugi tenaga”.



Gambar 15. Produk combro yang di produksi oleh Ibu Suprapti anggota kelompok Batik carica Lestari.

Dampak sesudah dan sebelum adanya industri bukan hanya dirasakan oleh Ibu Suprapti, tetapi juga dirasakan oleh Mbak Eli yang sekarang juga membuka butik di rumahnya, sebagaimana yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“sekarang ini saya juga membuka butik mbak, yang saya jual juga bukan hanya tas, sandal, sepatu dan baju-baju biasa, tapi ada batik yang kelompok kita produksi juga, alhamdulillah buat nambah perekonomian juga mbak, dan mengurangi waktu luang juga, kalau habis membatik itu kan kadang masih banyak waktu luang, akhirnya saya membuka butik sendiri. Ya yang saya rasakan sekarang ini

³⁵*Ibid*

berbeda lah mbak sama sebelum adanya industri batik, apalagi sekarang ini saya juga sudah membuka butik sendiri, yo pasti sudah tentu perekonomian juga semakin meningkat. Yang diharapkan dari adanya suatu industri kan begitu mbak, bisa membawa perubahan bagi perekonomian, apalagi setiap ada pelatihan apapun itu kelompok batik kita ini selalu mengikuti, jadi ya ilmu yang kita dapatkan bukan hanya ilmu tentang membatik, tetapi ilmu-ilmu yang lain juga, dengan begitu kan kita bisa punya gambaran lain mau buka usaha apa sendiri, ya itu si salah satu dampak positif yang saya rasakan dengan adanya industri batik ini”³⁶.



Gambar 16. Butik Elly Colection milik Mbak Eli anggota kelompok Batik Carica Lestari

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan munculnya industri batik, kondisi ekonomi msyarakat khususnya para anggota kelompok Batik Carica Lestari mulai berubah menjadi lebih baik. Bukan hanya dengan industri batik, tetapi dengan masyarakat mulai terbangun jiwa wirausahanya dengan mengikuti berbagai pelatihan-

³⁶Wawancara dengan Mbak Eli, anggota kelompok Batik Carica Lestari, Kamis 19 Mei 2016, Pukul 12.35

pelatihan yang diikuti oleh kelompok batik tersebut dan para anggota mulai membuka usaha sendiri merupakan salah satu cara meningkatkan perekonomian, sehingga masyarakat bisa terjamin kesejahteraan ekonominya.

